

Transformasi Pembelajaran dengan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 9 Makassar

Muh. Yusril¹, St. Syamsudduha¹, Mardyawati¹, St. Azisah¹, Yuspiani¹
¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Purpose - This research examines the implementation of the Merdeka Curriculum at SMK Negeri 9 Makassar, focusing on planning, organization, execution, and supervision. Using a qualitative approach, data was gathered through interviews, observations, and documentation.

Method - The study employs a qualitative and phenomenological method, involving interviews with school leaders, curriculum coordinators, the head of the Fisheries Processing Agribusiness Department, and two teachers. Additionally, observations and document analysis were conducted, and data management followed three stages: data reduction, presentation, and conclusion drawing.

Findings - The results indicate that the Merdeka Curriculum planning achieved independence within a year but requires improvement, particularly in school operational plans (KOSP), competency aspects, teaching modules, project-based learning (PJBL) implementation, and P5 projects. Organizing the Merdeka Curriculum using a block approach has been initiated, but subject allocation needs improvement due to a shortage of teaching staff. The implementation offers flexibility in inclusive learning by involving students in projects. Supervision through monitoring and evaluation requires further actions to align with learning objectives..

Research Implications - This research discusses limitations in design or methodology influencing result interpretation, addressing constraints on generalizability, practical applications, and the utility of findings. The study emphasizes limitations directly related to research problems, highlighting the need for understanding P5 projects, KOSP development, widespread distribution of teaching modules across departments, and addressing teaching staff shortages. Recommendations include educators designing optimal learning programs and student projects.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 08-01-2024

Revised: 20-01-2024

Accepted: 26-01-2024

KEYWORDS

curriculum, curriculum management, learning quality, project-based learning

Corresponding Author:

Muh. Yusril

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Email: yusril12398@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu penopang dalam kemajuan suatu bangsa, semakin berkualitas pendidikan yang diberikan maka semakin baik pula bangsa tersebut. Salah satu aspek mendasar terwujudnya keberhasilan pendidikan nasional itu pada aspek kurikulum. Sebagaimana tertuang pada Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003: 4).

Pelaksanaan kurikulum sangat diperlukan suatu pengorganisasian dalam seluruh komponennya. Pengorganisasian sangat berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan manajemen adalah salah satu disiplin ilmu yang dimana implikasi penerapan proses-proses tersebut (Nasbi, 2017: 318). Penerapan kurikulum diperlukan seorang yang mengelola lembaga pendidikan mampu menguasai ilmu manajemen baik dari segi mengurus pendidikan ataupun kurikulum. Sebagaimana pengaturan itu sendiri digambarkan dalam firman Allah SWT pada QS. as-Sajdah/32:5

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya) pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Depag RI, 2019:415).

Berdasarkan ayat tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Katsir pada kitabnya "Tafsir Ibnu Katsir". bahwa Allah mengatur segala urusan dunia sebagaimana menciptakan, memberi rezeki, memberi hidayah, menetapkan hukum dan sebagainya, dari langit menuju bumi. Selanjutnya, urusan tersebut kembali ke atas kepada-Nya dengan perkiraan satu hari sebanding seribu tahun berdasarkan perhitungan umat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa kepada segala sesuatu, baik yang dilihat ataupun tidak terlihat dan menunjukkan kebesaran serta keagungan-Nya (Al-Sheikh, 2003:412-413).

Hubungan antara ayat tersebut dengan manajemen terlihat bahwa Allah swt mengatur semesta (al-Mudabbir/manager). Keteraturan alam semesta sebuah bukti kebesaran Allah swt. Seperti terjadinya pergantian siang dan malam, adanya pembatasan air sungai dan laut, terjaganya keseimbangan atmosfer,

kesempurnaan penciptaan makhluknya dan masih banyak lainnya bentuk kebesaran Allah di jagat raya ini.

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum (Rusman, 2013:3). Manajemen kurikulum khususnya adalah substansi manajemen yang utama pada satuan pendidikan. Prinsip dasar kurikulum ini yakni berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang dimana tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong tenaga pendidik untuk menyusun dan terus menerus penyempurnaan strategi pembelajarannya (Wahyudin, 2014:14).

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum menjadi bagian penyusunan dan penyempurnaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, Saajidah (2018:84) menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum dapat dilakukan antara lain: 1) perencanaan kurikulum, yang dimana melalui dua tahapan yaitu perencanaan melalui divisi pendidikan dan yayasan kemudian perencanaan dilakukan oleh pihak sekolah. 2) pengorganisasian kurikulum, berkaitan dengan alokasi waktu dan mata pelajaran (subject curriculum). 3) penggerakan kurikulum dilaksanakan melalui pelaksanaan pembelajaran baik secara reguler, non reguler dan kurikuler. 4) Pengawasan kurikulum, dibagi menjadi dua kategori yaitu pengawasan terhadap peserta didik dan pengawasan terhadap tenaga pendidik.

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan termasuk kurikulum, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) pasca usaha pemulihan bidang pendidikan setelah masa pandemi Covid-19. Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia melakukan perubahan terhadap kurikulum 2013 dan menetapkan kurikulum merdeka belajar sebagai wujud penyempurnaan dari kurikulum 2013 tersebut (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022: 71776).

Konsep kurikulum 2013 resmi diluncurkan pada 15 Juli 2013 dan mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014, terbatas di beberapa sekolah. Pengembangan silabus beralih ke pemerintah, kecuali untuk beberapa mata pelajaran di sekolah tertentu. Standar Kompetensi Lulusan ditetapkan melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013, diikuti dengan Standar Isi sebagai Kerangka Dasar Kurikulum dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara soft skills dan hard skills,

mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan di tingkat SD dengan pendekatan tematik terpadu, sementara di SMP/SMA/SMK, pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. TIK bukan mata pelajaran, tapi sebagai media pembelajaran. Penilaian menggunakan penilaian otentik, mengukur semua kompetensi berdasarkan proses dan hasil (Amiruddin et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan sekolah kebebasan dalam merancang kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar pengalaman belajar menjadi lebih relevan. Diterapkan pertama kali di Sekolah Penggerak pada tahun 2021, kini telah menjadi kurikulum resmi di seluruh sekolah di Indonesia sejak tahun ajaran 2022/2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) memberikan tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, "Mandiri Belajar" memungkinkan sekolah menerapkan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang sudah ada di tingkat PAUD, Kelas 1, 4, 7, dan 10. Kedua, "Mandiri Berubah" memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menggunakan perangkat ajar yang sudah tersedia di tingkat yang sama. Pilihan ketiga, "Mandiri Berbagi", memberikan kebebasan untuk memodifikasi atau membuat perangkat ajar sendiri di tingkat yang sama. Pilihan ini membantu berbagai tingkatan pendidikan dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebutuhan mereka (Nathasia & Abadi, 2022:228).

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar, idealnya, memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya di Indonesia. Lebih fokus pada kegiatan praktik berbasis proyek, pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, santai, dan gembira tanpa tekanan bagi peserta didik. Pendekatan ini juga menghargai bakat alami peserta didik dan tidak memaksa mereka untuk mempelajari atau menguasai bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik memiliki portofolio yang mencerminkan identitas dan kemampuan mereka secara autentik (Sudarto et al., 2021:408).

Pembelajaran pada kurikulum merdeka juga dilaksanakan secara berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat peserta didik. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada pembentukan profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bernilai karakter tinggi (Rahayu et al., 2022: 6314).

Pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang : 1) interaktif, 2) inspiratif, 3) menyenangkan, 4) menantang, 5) memotivasi peserta didik, dan 6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selanjutnya tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dapat mengadakan asesmen formatif dengan tujuan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik (Anggraena et al., 2022:3). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan guru yang memiliki profesionalisme tinggi dan memiliki harapan yang besar terhadap kemajuan peserta didik. Allah swt telah menegaskan dalam QS al-Kahf/18:66

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Terjemahnya:

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (Depag RI, 2019).

Berdasarkan ayat tersebut ditafsirkan Ibnu Katsir yakni Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" yakni ilmu yang dapat membimbingku. Menurut suatu qiraat dibaca Rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir. karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan (Yahya, 2015:71).(Yahya, 2015)

Merancang pembelajaran dengan baik berkontribusi pada kualitas pembelajaran. Kebijakan Merdeka Belajar diluncurkan untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia di era Revolusi Industri 4.0. Kebijakan ini terdiri dari empat poin utama, seperti dijelaskan oleh Sylviana Murni dalam Seminar Nasional "Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045" di Universitas Negeri Jakarta pada 10 Maret 2020. 1) Penilaian USBN 2020 dijalankan oleh sekolah dalam bentuk tes tertulis atau penilaian komprehensif. 2) UN tahun 2021 digantikan oleh asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. 3) RPP disederhanakan untuk meningkatkan efektivitas evaluasi proses pembelajaran. dan 4) Fleksibilitas Zona PPDB: PPDB jalur zonasi dapat menerima peserta didik minimal 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, dan jalur prestasi 30% (Murni, 2020).

Menindaklanjuti Mengikuti kebijakan Merdeka Belajar episode 15 tentang Kurikulum Merdeka dan Peluncuran Platform Merdeka Mengajar (PMM), terdapat poin penting yakni: 1) Dukungan untuk proses belajar yang berkelanjutan dengan membentuk komunitas belajar saat menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka bisa disesuaikan dengan kesiapan guru dan sekolah, bahkan dalam kondisi sarana yang terbatas. Kesiapan melibatkan sikap guru yang siap belajar terus-menerus untuk meningkatkan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan memberikan layanan personal sesuai dengan potensi setiap siswa. 2) Penentuan perangkat ajar seperti alur tujuan pembelajaran, buku teks, modul ajar, dan/atau modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menerapkan kurikulum merdeka. Keputusan perlu dibuat, antara lain: (1) mengembangkan perangkat ajar sendiri atau menggunakan contoh yang telah disediakan; dan (2) memilih antara buku teks digital atau cetak. Meskipun ada pembaruan dalam capaian pembelajaran, perangkat ajar yang tersedia tetap sesuai dengan capaian pembelajaran yang berlaku (Kemendikbud Ristek, 2022:4-5).

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Ainia, (2020:95) berpendapat bahwasanya tenaga pendidik sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak dan juga mengambil tindakan yang memberikan hal positif kepada peserta didik. Sehingga tenaga pendidik harus memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran, penguasaan mengembangkan media pembelajaran serta memiliki kemampuan penyesuaian diri dan kepribadian untuk melaksanakan tugasnya (Putra et al., 2018:40).

Berdasarkan keadaan di lapangan dari hasil studi awal peneliti dengan Bapak Suardi, bahwasanya SMK Negeri 9 Makassar mengalami kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pertama, terutama di kelas X. Peralihan ini menimbulkan sejumlah masalah, termasuk kesiapan guru yang harus beradaptasi dari Kurikulum 2013 ke kurikulum baru, dan siswa yang menghadapi perubahan tingkat pendidikan. Meskipun sarana terbatas, buku pembelajaran sudah tersedia. Permasalahan intinya adalah bagaimana mengatasi kendala tersebut dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 9 Makassar.

Kejadian serupa juga terjadi di SMK Negeri 11 Malang berdasarkan penelitian Fitriyah & Wardani (2022:242), bahwasanya pada pengimplementasian kurikulum merdeka di lapangan mengalami beberapa kendala atau masalah baik dari substansi maupun teknis. Dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka ini,

tenaga pendidik mengatakan bahwa masih memerlukan sosialisasi secara bertahap mengenai implementasi kurikulum merdeka. Hal itu didasari karena masih kurangnya pemahaman yang dimiliki pendidik tersebut apalagi kebijakan ini baru dicetuskan.

Penelitian yang dilakukan Rahayu et al., (2022:6313), pada penelitian tersebut terlihat implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak saat ini tengah berlangsung dan sejauh ini berjalan cukup optimal. Selain itu, disebutkan bahwa dalam pelaksanaannya ternyata masih ditemui beberapa masalah dan hambatan dimana pendidik dan kepala sekolah harus memiliki dorongan sebagai kunci dari keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah dikarenakan salah satu tantangan yang dialami oleh pendidik yaitu mereka perlu meluangkan lebih banyak waktu guna merencanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan pemanfaatan IT.

Berdasarkan observasi awal dan temuan penelitian di SMK Negeri 9 Makassar, peneliti tertarik untuk lebih mendalami kendala-kendala khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka belum optimal, terutama dalam hal kesiapan pendidik, siswa, dan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam solusi konkret yang dapat meningkatkan kesiapan dan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk mengatasi tantangan tersebut dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di SMK Negeri 9 Makassar serta sekolah-sekolah lain yang mungkin menghadapi situasi serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman informan dengan suatu subjek di SMK Negeri 9 Makassar terkait Kurikulum Merdeka (Lestari & Pratama, 2021:25). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, ketua jurusan, dan dua guru, serta observasi dan dokumentasi dengan berbagai alat seperti *tape recorder*, kamera foto, dan kamera video. Analisis data melibatkan tiga tahap: *reduksi data*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari 16 Mei hingga 16 Juni 2023, di SMK Negeri 9 Makassar Kota Makassar.

Hasil

Subjek penelitian adalah SMK Negeri 9 Makassar Kota Makassar yang merupakan sekolah kejuruan di mana sekolah tersebut memiliki 5 kompetensi yakni Nautika Kapal Penangkap Ikan, Teknik Elektronika Industri, Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut, Teknik Kapal Penangkap Ikan dan terakhir kompetensi Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan inilah yang dijadikan SMK Negeri 9 Makassar sebagai Pusat Keunggulan (PK) sekaligus ditunjuknya sebagai sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di mana SMK Negeri 9 Makassar telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah 1 tahun yang mulai tahun 2022 pada kelas X. Kurikulum merdeka di SMK Negeri 9 Makassar saat ini masuk pada tahapan kurikulum mandiri berubah, karena secara otomatis menerapkan kurikulum merdeka setelah menjadi Pusat Keunggulan (PK). Langkah awal dilakukan SMK Negeri 9 Makassar meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ditunjuknya pusat Keunggulan (PK) di SMK Negeri 9 Makassar yakni:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka

beberapa perencanaan yang dilakukan SMK Negeri 9 Makassar pada mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di antaranya:

1.1. Penyusunan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP)

Penyusunan KOSP di SMK Negeri 9 Makassar telah didahulukan dengan adanya kegiatan pelatihan atau *workshop* dalam pembahasan mengenai SOP-SOP yang akan diikuti. Pelaksanaannya membutuhkan waktu sekitar 3 bulan, meliputi aspek teori dan pelatihan yang melibatkan pakar dari Kemendikbud dan pihak terkait. Setelah itu, diserahkan pada jurusan masing-masing dan yang dikoordinir oleh Ketua Jurusan dengan mempertimbangkan kompetensi yang diperlukan dalam industri dan usaha. Misalnya, Dalam hal ini kompetensi Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan kelas X yang mengampu mata pelajaran pengolahan hasil perikanan memiliki 6 elemen dan 3 guru yang bertanggung jawab. Setiap guru membuat modul untuk 2 elemen.

1.2 Penyusunan Modul Ajar

Penyusunan model proyek di SMK Negeri 9 Makassar, guru-guru di sekolah tersebut mendapatkan pelatihan dan bantuan dari pakar yang diundang, seperti dari Jakarta, Kemendikbud, P3K, dan UNM. Pelaksanaannya membutuhkan waktu 6 bulan, dengan penekanan pada *workshop* dan pelatihan. Setiap guru yang mengampu mata pelajaran dasar membuat modul sesuai dengan elemen yang

ditetapkan. Modul ajar merupakan perubahan dari RPP yang diambil dari struktur kurikulum dan ditetapkan oleh pemerintah pusat.

1.3 Penyusunan Model Proyek

Penyusunan model proyek di SMK Negeri 9 Makassar, guru dan siswa tidak lagi berpusat pada kegiatan-kegiatan teoritis dan menghafal di mana proyek yang akan dilakukan yaitu siswa menentukan jenis berapa lama dilakukan kegiatan itu dan harus mulai dengan industri. Jadi apa yang diajarkan akan dipraktikkan dan di lisensi industri. jadi dapat dikatakan Siswa SMK Negeri 9 Makassar tidak lagi berorientasi pada teori tetapi praktik dan membuat produk. Jadi teori 30% praktik 70% dan setelah praktik dan dijual belikan karya siswa tersebut kepada masyarakat setempat. Sebagai contoh jurusan Agribisnis Pengolahan hasil perikanan ada proyeknya, berupa hasil perikanan. Di mana para siswa membuat suatu proyek pengolahan ikan tuna dalam bentuk bakso, naget, dimsum, dan lain sebagainya.

1.4. Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penyusunan proyek penguatan profil Pancasila (P5), di SMK Negeri 9 Makassar, profil Pancasila diintegrasikan dalam pembelajaran PPKN dan BK. Proyek ini menekankan pada pembelajaran disiplin, sopan santun, peduli lingkungan, dan nilai-nilai Pancasila. Perencanaan yang dilakukan SMK Negeri 9 Makassar dalam penyusunan P5 yakni dilakukan penyusunan guru-guru yang diamanahkan dalam P5 ini, Berikut nama-nama yang diamanahkan dalam penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Nama-nama Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Nama Guru	Koordinator P5	Jumlah Jam di Kelas			Jumlah JP
			X	XI	XII	
1	A.Sabeniar, S.T.,S.Pd	Kelas X TEI-1	2	-	-	2
2	Harianti, S.Pd.	Kelas X TEI-2	2	-	-	2
3	Roslina, S.Pd.	Kelas X NKPI	2	-	-	2
4	Sahdaniah, S.Pd.	Kelas X TKPI	2	-	-	2
5	Sennawati, S.Pd.	Kelas X APAPL	2	-	-	2
6	Agustina, S.Pd.	Kelas X APHP-1	2	-	-	2
7	Hamairian, S.S.,M.M.	Kelas X APHP-2	2	-	-	2

Pada tabel 1, menunjukkan adanya tim P5 di SMK Negeri 9 Makassar di mana beberapa guru ditugaskan. Setelah pembentukan tim P5, maka selanjutnya diadakan kegiatan *workshop* P5 diselenggarakan di ruang guru tanggal 23 Juli-02

Desember 2022 dengan adanya kegiatan tersebut guru-guru dapat paham mengenai proyek dari P5 terkhususnya pada guru-guru yang diamanahkan dalam melakukan kegiatan P5.

2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Pengorganisasian penting dilakukan terutama dalam kurikulum yang di mana suatu tindakan dalam proses mempersiapkan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan dengan tuntutan pembagian tugas dalam pembelajaran. Dalam tahapan pengorganisasian kurikulum merdeka ini meliputi beberapa kegiatan yaitu:

2.1. Penentuan Alokasi Waktu Kegiatan Pembelajaran

Penentuan alokasi waktu kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 9 Makassar didelegasikan oleh bagian kurikulum, dan alokasi waktu secara keseluruhan dibahas pada awal tahun ajaran dan diatur setiap semester sesuai kurikulum yang ditetapkan. pengorganisasian pada alokasi waktu mengajar mata pembelajaran yang di mana dalam kurikulum merdeka di SMK Negeri 9 Makassar melibatkan sistem blok, dengan pendekatan *skill* perikanan, kegiatan praktik, dan pengevaluasian menjadi fokus pada semester tertentu. Alokasi waktu di kurikulum merdeka terbagi antara intrakurikuler (70-80% dari jam pembelajaran) dan kokurikuler (proyek P5). Perbedaan terletak pada penambahan waktu P5 dalam satu atau dua jam di setiap mata pelajaran. Pengaturan waktunya bisa dilakukan setiap hari di akhir jam pelajaran, atau diatur sepekan sekali atau bahkan diblok dalam jangka waktu tertentu, sesuai kebijakan sekolah. Alokasi waktu ekstrakurikuler diserahkan kepada pembina ekstrakurikuler untuk membuat jadwal latihan.

2.2. Penentuan Alokasi Mata Pembelajaran

Penentuan alokasi mata pelajaran di SMK Negeri 9 Makassar diterapkan dengan sistem *semi blok* karena terdapat beberapa kendala di mana salah satunya kekurangan tenaga pengajar khususnya pada beberapa keahlian tertentu sehingga belum bisa menerapkan sistem *full blok*. Sebagai contoh penerapannya Senin Selasa kami ambil untuk jam kejuruan dan pembelajaran umum rabu kamis dan hari Jumat bisa di isi P5 atau melakukan sistem blok pertiga hari, misalnya 3 hari untuk mata pelajaran produktif jurusan dan 3 adaptif normatif untuk pelajaran umum. Selain itu, sistem blok bisa dilakukan dengan pembagian alokasi mata pembelajaran per minggu, misalnya minggu ini seluruh mata pelajaran produktif semua jurusan tergantung pada sekolah bagaimana caranya memblok alokasi mata pelajaran.

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di suatu lembaga Pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mendesain program yang menggali potensi lokal siswa dan mempercepat perkembangan skill dan sikap mereka. Perbedaan utama dalam kurikulum merdeka adalah adanya P5 yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, serta pengelompokan mata pelajaran menjadi umum dan kejuruan. Pembelajaran berbasis proyek lebih dominan dalam kurikulum merdeka sesuai dengan amanah yang diusungnya. Dengan fleksibilitas yang diberikan, sekolah dapat menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan dan sikap siswa secara holistik karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK Negeri 9 Makassar meliputi beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut:

3.1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 9 Makassar dilakukan dengan memahami karakteristik dan kemampuan siswa secara individu. Metode berdiferensiasi digunakan di setiap kelas untuk mengakomodasi perbedaan siswa. Guru menguasai berbagai metode agar pembelajaran efektif. Sebagai contoh pada kompetensi agribisnis pengolahan hasil perikanan dalam pembuatan bakso, siswa belajar matematika melalui menghitung persentase garam. Dalam bahasa Inggris, siswa menyebutkan alat dan bahan, sementara dalam bahasa Indonesia, membuat laporan penjualan. Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mengembangkan keterampilan sesuai kemampuan, menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Proyek

Proyek menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa secara komprehensif. Salah satu bentuk pembuatan proyek di SMK berupa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di mana Kemendikbud menetapkan Tema khusus bagi SMK yaitu kebhinekaan dan budaya kerja. SMK dapat mengembangkan tema menjadi topik yang lebih spesifik, sesuai dengan budaya, kondisi sekolah, dan kebutuhan dunia kerja.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan secara terpadu berkolaborasi dengan mitra dunia kerja, atau dengan komunitas/organisasi serta masyarakat dalam pembuatan proyek terdapat beberapa tahapan yakni:

(1) Pengenalan dan Kontestualisasi Proyek

SMK Negeri 9 Makassar tahapan pengenalan proyek penting dalam pelaksanaan proyek di jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan. Tahapan ini mencakup pengenalan tujuan, bahan, dan konsep proyek sebelum siswa melakukan aksi nyata. Pengenalan proyek membantu menyediakan bahan dan menyesuaikan kondisi ekonomi siswa. Demikian pula, dalam pelaksanaan proyek *best learning* dalam Bahasa Inggris, tahapan pengenalan digunakan untuk memperkenalkan materi dan model kegiatan, meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan interaktif. Tahapan pengenalan proyek menjadi landasan penting dalam melibatkan siswa secara efektif dalam pembelajaran berbasis proyek. Adapun evaluasi formatif pada tahapan ini berdasarkan penjelasan di atas, pengenalan dan kontestualisasi proyek ini dilakukan dengan waktu 1 minggu.

(2) Aksi Nyata Proyek

Aksi nyata proyek berkaitan dengan tahap pelaksanaan konkret dari sebuah proyek yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Setelah melalui tahap pengenalan, penentuan tujuan, perencanaan, dan penyiapan, aksi nyata proyek adalah saat siswa secara aktif terlibat dalam melakukan kegiatan atau tindakan nyata untuk mencapai tujuan proyek yang telah ditetapkan. Melalui aksi nyata, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti *problem-solving*, *teamwork*, dan komunikasi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 9 Makassar yang dilakukan pada ruang Laboratorium Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan mengamati aksi nyata proyek di mana peserta didik mempersiapkan kulit dimsum dan produk lainnya, sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Siswa Membuat Kulit Dimsum

Gambar 1 menunjukkan hasil nyata proyek dengan pembuatan produk yang dari pengolahan ikan tuna menjadi makanan dan nantinya siap untuk di pasarkan. dan produk yang dihasilkan peserta didik seperti dinsum. Selain itu beberapa produk biasanya dihasilkan seperti: sosis, samosa, bakso, burger dan naget dan semua produk ini bahan baku dari ikan tuna sebagai bahan dasar pokok.

Contoh lain dilakukan pada jurusan Agribisnis Air Payau dan Laut. Siswa tersebut sebelumnya dibagi 4 kelompok dan terdapat 4-6 orang dalam satu kelompok dengan membuat satu proyek yaitu akuarium. Pada proyek ini menggabungkan semua mata pelajaran seperti pembelajaran agama islam yang sebelum memulai aktivitas berdoa terlebih dahulu, matematika mengenai masalah ukur-ukur, penjas melakukan pemanasan, bahasa indonesia yang digunakan bahasa baku dalam berbicara. Selama kurang 2 minggu sudah tersedia video bukti pembuatan produk akuarium dan video serta *Power point* yang berisikan link video, alat dan bahan, tujuan serta kesimpulan. Kemudian 1 minggu berikutnya latihan narasi. Berikut ini proses pembuatan produk P5 pada jurusan Agribisnis Air Payau dan Laut:



Gambar 2. Proses Pembuatan Akuarium

Pada gambar 2 memperlihatkan siswa melakukan akuarium yang ditunjukkan dengan sebuah video mulai dari proses pembuatan akuarium. Siswa melakukan uji coba akuarium sebelum di kumpulkan. Aksi nyata proyek tersebut memberikan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari serta melibatkan berbagai mata pelajaran dalam penilaian proyek.

(3) Panen Hasil Proyek

Panen hasil proyek berkaitan dengan tahap akhir dalam pelaksanaan proyek di mana peserta didik atau tim berhasil menghasilkan dan menyelesaikan produk atau tujuan proyek yang telah direncanakan sebelumnya. Hasil panen dapat berupa produk fisik, karya seni, presentasi, atau implementasi dari ide atau

konsep yang telah diusulkan dalam proyek. Panen hasil proyek merupakan momen penting karena menandai keberhasilan dari usaha dan kerja keras yang telah dilakukan selama proses proyek. Selain itu, hasil panen juga dapat digunakan sebagai bukti atau evaluasi atas keberhasilan mencapai tujuan proyek dan pembelajaran yang telah diperoleh selama proses pelaksanaan proyek tersebut.



Gambar 3. Pemasaran Produk

Pada gambar (a) siswa memasarkan produk P5 dengan ruko penjualan, menunjukkan adanya bentuk aktivitas dari peserta didik setelah melakukan pembuatan produk yang kemudian di pasarkan sebagai bentuk dari tahapan panen hasil. Gambar (b) produk yang dipasarkan. Hasil penjualan produk tersebut kemudian nantinya akan menjadi modal untuk pembuatan produk selanjutnya. Sedangkan panen hasil proyek P5 pada jurusan Agribisnis Air Payau dan Laut sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Penyajian video Proyek dan Presentasi Hasil P5

Gambar 4 menunjukkan adanya kegiatan presentasi terhadap produk yang dibuat selama 2 minggu yang sebagai pengganti dari ujian semester. Setelah itu

siswa mempresentasikan hasil produk. Setelah siswa melakukan presentasi tentunya terdapat sesi tanya jawab dari guru-guru P5. Sebagaimana hasil dari observasi langsung peneliti di lapangan, seperti guru agama menanyakan terkait bagaimana doa melakukan aktivitas, guru matematika menanyakan seputar ukuran dari akuarium, guru Bahasa Inggris menanyakan terkait Bahasa Inggris dari bahan dan alat yang digunakan serta presentasi menggunakan Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia seputar bahasa baku dari istilah-istilah contohnya Bahasa Indonesianya mengelem itu apa? dan seputar tata cara peserta didik menjawab pertanyaan. Bahasa Jerman terkait angka-angka serta alat dan bahan yang digunakan. Guru kimia menanyakan terkait seputar zat-zat yang ada dalam air, guru biologi menanyakan seputar Bio yang akan tuangkan pada akuarium dan terakhir guru olahraga terkait pemanasan sebelum memulai membuat akuarium.

(4) Refleksi Proyek

Refleksi Proyek di SMK Negeri 9 Makassar pada proyek Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, terdapat refleksi terhadap kemampuan siswa dalam memasarkan produk. Beberapa siswa masih merasa malu atau mengalami penolakan saat memasarkan produk. Oleh karena itu, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan pemasaran produk dan memahami kendala yang dihadapi siswa. Sementara itu, dalam proyek P5 refleksi juga dilakukan setelah pemaparan presentasi siswa. Hasil refleksi ini memberikan penguatan dan menjadi acuan perbaikan dalam pelaksanaan proyek P5 selanjutnya.

3.3. Pelaporan Hasil Asesmen

Pelaporan hasil asesmen berkaitan dengan proses menyampaikan informasi dan evaluasi tentang kemajuan atau pencapaian siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. SMK Negeri 9 Makassar dalam kurikulum merdeka, terdapat tiga jenis asesmen yang digunakan, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan secara langsung saat berinteraksi dengan siswa. Asesmen formatif diambil setelah mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sementara asesmen sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan materi tertentu. Dalam pelaporan hasil belajar, kurikulum merdeka menggunakan pendekatan komprehensif, tidak seperti K13 yang memisahkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pelaporan dilakukan per semester oleh wali kelas dan dicatat dalam buku penilaian. Bentuk pelaporan hasil proyek peserta didik kelas X di Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, bentuknya lebih berfokus pada cerita atau laporan lisan. Meskipun siswa mampu bercerita, namun masih kesulitan dalam menyampaikan laporan secara tertulis.

3.4. Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran dan Asesmen

Refleksi dan tindak lanjut pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum merdeka di SMK Negeri 9 Makassar menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala SMK Negeri 9 Makassar berencana untuk mengoptimalkan program pembelajaran di tahun kedua, apa yang belum tercapai pada tahun ini akan diusahakan kita genjot 2024. Sebagai bukti komitmen tersebut, SMK Negeri 9 Makassar telah menerapkan kurikulum merdeka sekaligus ditunjuk pusat keunggulan perikanan di Indonesia. Yang tadinya peralatan tidak lengkap, maka lewat bantuan pemerintah, Kemendikbud tersedia peralatan canggih jadi siswa sekarang 1 tahun sudah bisa berkarya mandiri dan karya-karya produhnya sudah dijual secara luas menggabungkan kurikulum merdeka dengan status pusat keunggulan perikanan untuk meningkatkan hasil karya siswa dan penjualan produk.

Wakil kepala sekolah kurikulum dan Ketua Jurusan APHP dan Guru Pengampu, menyatakan bahwa rapat evaluasi dan refleksi dilakukan akhir semester untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. Meskipun implementasi kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan, tujuan akhirnya adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dengan membuat proyek.

4. Pengawasan Kurikulum Merdeka

Pengawasan kurikulum berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan adanya pengawasan yang tepat, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum yang dijalankan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa. Sehingga dalam pengawasan kurikulum merdeka dilakukan beberapa kegiatan yakni:

4.1. Kegiatan Supervisi

SMK Negeri 9 Makassar melakukan supervisi hampir setiap saat, di mana secara periodik satu atau tiga bulan kita lakukan evaluasi di mana guru-guru kita tempatkan pada tempat yang sesuai kompetensinya dan dievaluasi kalau tidak dimagangkan guru itu. Di sini ada guru magang ke industri ada ke Cianjur, Surabaya, Jawa Tengah itu bagian dari implementasi kurikulum merdeka karena harus mempunyai skill. Selain itu, Biasanya minimal kepala sekolah dan pengawas melakukan supervisi satu kali dalam semester atau biasa ditugaskan kepada Wakasek atau 2 kali per semester dengan melihat cara guru mengajar, bagaimana peserta didik dalam kelas semua itu menjadi pertimbangan kepala sekolah terhadap IKM ini. Adapun pengawasan pada pengawas bina dari dinas pendidikan

terkait dengan apa proyek karena setiap semester pasti dilihat apa proyek yang dihasilkan sekolah selama kurikulum merdeka ini.

4.2. Kegiatan Evaluasi

SMK Negeri 9 Makassar dalam pengevaluasian kurikulum dilakukan setiap 6 bulan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam implementasi kurikulum merdeka. Evaluasi ini melibatkan rapat semesteran untuk mereview dan merenovasi pembelajaran, sarana, dan perkembangan siswa. Evaluasi kurikulum biasanya dilakukan melalui kuesioner dan uji kompetensi oleh pengawas. Sebagaimana Djamarah dalam menjelaskan bentuk penugasan dalam kurikulum seperti portofolio, penugasan, praktik, proyek, produk, tes tertulis, dan lisan.(Melani & Gani, 2023) tetapi kurikulum merdeka baru dilakukan tahun ini. Meskipun sudah ada upaya dalam menerapkan kurikulum merdeka, implementasinya belum mencapai 100% dan masih perlu banyak perbaikan.

Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan kurikulum merupakan tahapan awal dalam merancang suatu program pendidikan. dengan ini melibatkan proses menentukan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Seperti halnya dalam perencanaan kurikulum di SMK Negeri 9 Makassar sebagai contoh, penyusunan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP) melibatkan pelatihan intensif, dan keberhasilannya tergantung pada pemahaman dan kesiapan guru. Perencanaan Modul Ajar juga mengandalkan *workshop* dan pelatihan dari pakar, dan implementasinya memerlukan waktu yang cukup lama. Model Proyek dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, namun masih memerlukan pemahaman dan implementasi yang lebih baik dari guru yang terlibat.

Mulyadin, (2023:126-132) menekankan pentingnya pemahaman yang kuat oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sejalan dengan itu, Suhardi & Robi'ah, et al, (2022:5937) menyoroti pentingnya struktur kurikulum yang mengembangkan karakter siswa. Namun, Richardo (2016:778) menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya *workshop* untuk memahami P5, masih diperlukan peningkatan pemahaman dan implementasi yang lebih baik dari guru yang ditugaskan.

Dengan demikian, perlu perhatian khusus pada pelatihan dan dukungan untuk guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka, terutama dalam hal penyusunan KOSP, Modul Ajar, dan pelaksanaan model pembelajaran proyek. Selain itu, perlu peningkatan pemahaman dan implementasi dari guru yang terlibat dalam P5 untuk meningkatkan efektivitas pendekatan ini.

2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Pentingnya pengorganisasian dalam kurikulum sebagaimana Wahyudin, (2014:13) pengorganisasian kurikulum memiliki peran dalam mempermudah peserta didik untuk mempelajari bahan kurikulum dan melakukan kegiatan belajar. Amilda & Wati, (2016:21) Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas, organisasi mata pelajaran, alokasi waktu, dan faktor lainnya. Seperti halnya terlihat di SMK Negeri 9 Makassar, yang menggunakan sistem blok dengan fokus pada *skill* perikanan, praktik, dan evaluasi. Alokasi waktu dibagi antara pembelajaran di kelas dan proyek P5. Penentuan alokasi mata pelajaran dilakukan dengan sistem semi blok, memperhitungkan keterbatasan guru pada keahlian tertentu. Meskipun menghadapi kendala, pengaturan ini memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Hastasasi et al., (2022:41), Khatimah et al., (2022:44), Suhardi & Robi'ah, (2022:5937), mendukung konsep ini. Mereka menekankan pengorganisasian pembelajaran mencakup pengaturan beban belajar, muatan mata pelajaran, area belajar, waktu belajar, dan proses pembelajaran dan pentingnya karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, serta perlunya pengalaman belajar kontekstual melalui pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan pemahaman dan implementasi guru dalam melaksanakan proyek P5 juga menjadi fokus untuk meningkatkan efektivitas pendekatan ini.

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang memberikan fleksibilitas dan kreativitas kepada sekolah untuk merancang program pembelajaran sesuai dengan potensi lokal siswa. Seperti halnya Keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka juga terlihat melalui kegiatan pembelajaran berdeferensiasi dan pembuatan proyek. Pembelajaran berdeferensiasi mengakomodasi perbedaan siswa, sementara proyek P5 memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam tahapan pembuatan proyek, SMK Negeri 9 Makassar memberikan contoh konkret melalui proyek di bidang Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan. Sistem asesmen diagnostik,

formatif, dan sumatif mencerminkan pendekatan komprehensif dalam menilai kemajuan siswa, memberikan landasan bagi tindak lanjut pembelajaran dan refleksi. Komitmen dari kepala sekolah dan pengelola kurikulum untuk terus meningkatkan program pembelajaran mencerminkan respons positif terhadap evaluasi dan refleksi.

Khatimah et al., (2022) memberikan penekanan pada pentingnya pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Mereka menyatakan bahwa melalui proyek P5 dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai seperti religius, disiplin, dan peduli lingkungan dapat diintegrasikan secara efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, Anggraena et al., (2022) menekankan pentingnya asesmen sebagai alat untuk menilai kesiapan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sistem asesmen ini juga menjadi landasan bagi tindak lanjut pembelajaran dan refleksi, yang merupakan langkah krusial dalam terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Pengawasan Kurikulum Merdeka

Pengawasan kurikulum menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh SMK Negeri 9 Makassar melalui kegiatan supervisi. Evaluasi guru dan penempatan mereka sesuai keahlian menjadi bagian dari proses ini, melibatkan kepala sekolah dan pengawas dengan fokus pada cara guru mengajar dan partisipasi siswa. Ramadina (2021:136) dan (Faisal et al., (2021:2), menyoroti peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keseluruhan, pengawasan kurikulum dan evaluasi sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 9 Makassar.

Supervisi kurikulum berfokus pada pengawasan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *weekly* plan, seperti dijelaskan oleh (Wandra et al., 2021:3648) dan Karmila & Suchyadi, (2020:32). Sementara itu, evaluasi kurikulum, yang tujuannya mencakup perbaikan program, pelaporan kepada pihak berkepentingan, dan penentuan langkah selanjutnya, merupakan dasar bagi pengembangan kurikulum, sesuai dengan pandangan Tharaba, (2017:103-104). Dengan cara ini, supervisi kurikulum dan evaluasi saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 9 Makassar.

Simpulan

Implementasi manajemen kurikulum merdeka di SMK Negeri 9 Makassar berjalan baik secara umum, namun masih ada beberapa keterbatasan. Perencanaan kurikulum membutuhkan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam penyusunan KOSP, modul ajar, dan penerapan PJBL serta proyek P5. Pengorganisasian kurikulum baik, meskipun keterbatasan tenaga pengajar mempengaruhi alokasi mata pelajaran. Pelaksanaan kurikulum memberikan fleksibilitas, namun distribusi modul dan variasi proyek perlu diperhatikan. Pengawasan berjalan baik, tetapi distribusi modul dan variasi proyek masih kendala.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pembinaan dalam penyusunan KOSP, modul ajar, dan penerapan PJBL serta proyek P5. Rekomendasi termasuk keterlibatan komite sekolah, kepala sekolah, dan wakasek kurikulum untuk meningkatkan pemahaman guru terkait proyek P5. Disarankan juga penyusunan KOSP, penyebaran merata modul ajar, dan penanganan kekurangan guru di beberapa keahlian. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan kurikulum merdeka di SMK Negeri 9 Makassar mencapai kualitas optimal.

Referensi

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Al-Sheikh, A. B. M. B. A. B. I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Amilda, & Wati, N. (2016). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Terpadu (SDIT) Harapan Mulia Palembang. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Amiruddin, Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Taringan, N., & Ketaren, A. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Listyo, R. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BESKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI).

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Diponegoro.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

Faisal, M., Syamsuddhua, S., & Ahmad, D. (2021). Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Pelaksanaan Supervisi akademik Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di Kuttab Imam Malik Kota Makassar. *NAZZAMA: Jurnal Pendidikan Manajemen*, 1(1).

Hastasasi, W., Harjatanaya, T. Y., Herutami, A. D., & Ardiarti, A. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI).

Karmila, N., & Suchyadi, Y. (2020). Supervisi Pendidikan di Sekolah Alam Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1).

Khatimah, K., Azisah, S., & Maulana, A. (2022). Kompetensi Guru dalam Penrapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Kurikulum 2013. *Nazzama: Jurnal Pendidikan Manajemen*, 2(1).

Lestari, H. O., & Pratama, D. (2021). Problematika Pembelajaran Daring: Studi Fenomenologi Pada Siswa SMP/SMA/SD di Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1).

Melani, A., & Gani, E. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Teaching Indonesian Language at SMP Negeri 16 Padang. *Journal of Education and Humanities*, 1(1).

Mulyadin, T. (2023). Workshop on Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum): Dismantling Theories and Practices. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2).

Murni, S. (2020). *Peran Strategis Provinsi/Kabupaten Kota Dalam Implementasi Merdeka Belajar*.

Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>

Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3).

Putra, M. R. E., Pranansa, A. G., & Marianita. (2018). Manajemen Tenaga Pendidik SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. *Journal of Administration and Educational Management*, 1(1).

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2).
- Richardo, R. (2016). Program guru pembelajar: Upaya peningkatan profesionalisme guru di abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Surat Edaran Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023, Pub. L. No. Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 (2022).
- Rusman. (2013). *Manajemen Kurikulum*. PT Raja Grafindo.
- Saajidah, L. (2018). Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(2).
- Suardi. (2023). *Observasi Awal Bersama Wakasek Kurikulum*. SMK Negeri 9 Makassar.
- Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 1(1).
- Suhardi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Tharaba, M. F. (2017). *Pengembangan Kurikulum Kajian Analistis , dan Aplikatif Pendidikan Islam*. CV. Dream Litera Buana.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Rosdakarya.
- Wandra, D., Marsyidin, S., & Rifma. (2021). Peranan Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- Wardani, C. Z. F. dan R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3).
- Yahya, D. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Antasari Press.